

INKUIRI SEBAGAI PROMOSI GROWTH MINDSET UNTUK SISWA

by Ajeng Gelora Mastuti

Submission date: 26-Jan-2023 10:46AM (UTC+0700)

Submission ID: 1999602200

File name: 3._2021-Juli._Inkuiri_sebagai_Promos.pdf (301.26K)

Word count: 2986

Character count: 18859

INKUIRI SEBAGAI PROMOSI GROWTH MINDSET UNTUK SISWA

Ajeng Gelora Mastuti¹, Abdillah¹

¹Institut Agama Islam Negeri Ambon, Jl. Tarmidzi Taher, Ambon, Indonesia

Email: ajeng.gelora.mastuti@iainambon.ac.id

ABSTRAK

Untuk menumbuhkan pola pikir berkembang (*a growth mindset*) diperlukan strategi kreatif guru dalam mengajar di kelas matematika. Pedagogi inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang membuat siswa menemukan sendiri solusi dari pemecahan masalah matematis dengan scaffolding eksplorasi dari guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi inkuiri sebagai promosi *growth mindset* untuk siswa. Penulis melakukan penelitian terhadap cara mengajar guru menggunakan video pembelajaran terhadap beberapa kelompok siswa di kelas VIII SMP. Hasil menunjukkan pedagogi inkuiri mempromosikan pola pikir berkembang (*a growth mindset*), yang terdiri dari: menerima tantangan, bertahan dalam menghadapi kemunduran, melihat usaha sebagai jalan menuju penguasaan, belajar dari kritik, dan menemukan pelajaran dan inspirasi dalam keberhasilan/pembelajaran orang lain.

Kata kunci: pedagogi inkuiri, *growth mindset*

PENDAHULUAN

Organization of Economic Cooperation and Development (OECD) pada bulan desember 2019 menerbitkan hasil Program for International Student Assessment (PISA) 2018 yang menempatkan Indonesia di kuadran kinerja rendah dan ekuitas tinggi (Avvisati, 2020). Rata-rata matematika skor siswa Indonesia 379, jauh di bawah rata-rata skor matematika seluruh peserta PISA yang setara dengan 489. Pada partisipasi pertama di tahun 2000, mahasiswa Indonesia telah memperoleh rata-rata 367 untuk nilai matematika. Dari tahun 2003 hingga 2015, nilai rata-rata matematika berfluktuasi antara 360 dan 386 (Pratiwi, 2019). Akibatnya, upaya besar harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa.

PISA merupakan evaluasi rutin yang diadakan Organization of Economic Cooperation and Development (OECD) dan digunakan sebagai salah satu tolak ukur bagi literasi di seluruh dunia (Stacey, 2011). Tolak ukur inilah yang dijadikan evaluasi bagi pendidik di Indonesia untuk berusaha meningkatkan skornya agar tidak tertinggal dengan negara-negara maju di dunia. PISA juga dijadikan standar bagi pemenuhan target kemendikbud dalam tujuan pelaksanaan merdeka belajar (GTK, 2020). Salah satu bentuk perubahan yang dilakukan pada kurikulum merdeka belajar adalah dengan memperbaiki cara guru mengajar dan merubah mindset guru (Nata, 2020).

Ada bukti yang muncul bahwa pendekatan pengajaran yang inovatif secara signifikan meningkatkan sikap dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (O'Brien & Blue, 2017). Dalam kelas matematika, pembelajaran inkuiri terkait dengan keterlibatan, kinerja, dan

minat siswa dalam matematika. Mengajari siswa untuk menemukan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan penalaran siswa (Ritchhart & Perkins, 2005). Penelitian (Dweck, 2006) tentang disposisi, atau *mindset* menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan tentang kualitas pribadi mereka yang mencerminkan disposisi positif dan fleksibel terhadap pembelajaran dan pengetahuan (*a growth mindset*) atau disposisi yang terbatas dan tidak fleksibel terhadap pembelajaran dan pengetahuan (*a fixed mindset*) (Press, 2014).

Siswa dengan kecenderungan pola pikir tetap (*a fixed mindset*) memiliki pandangan tetap tentang diri sendiri dan stabil. Agar merasa aman dalam konteks sosial, siswa dengan pola pikir tetap (*a fixed mindset*) bekerja keras untuk memproyeksikan kesan positif. Mereka ingin terlihat pintar dan menghindari tantangan yang berpotensi mengungkapkan ketidakpastian atau ketidaktahuan seperti yang mereka yakini. Mereka menganggap segala jenis umpan balik atau bimbingan sebagai penegasan negatif dari ketidakmampuan diri mereka sendiri, dan pada gilirannya merasa terancam oleh keberhasilan orang lain (mereka tahu, saya tidak).

Sebaliknya seorang siswa dengan pola pikir berkembang (*a growth mindset*) pada dasarnya percaya bahwa dirinya memiliki kualitas pribadi dengan kemampuan intelektual, kepribadian, karakter, preferensi, dan keyakinan berubah dan dalam keadaan pertumbuhan yang konstan. Dengan demikian, siswa dengan pola pikir berkembang (*a growth mindset*) berorientasi untuk belajar. Mereka menerima tantangan dan bertahan dalam menghadapi kemunduran (kejadian umum dalam belajar). Mereka menghargai usaha dan melihatnya kontribusi untuk penguasaan pembelajaran, mudah belajar dari umpan balik atau kritik, dan didorong dan diilhami oleh keberhasilan belajar orang lain (jika mereka bisa, saya juga bisa). Dengan kata lain, keyakinan tentang kemampuan intelektual dan disposisi pribadi mempengaruhi dan membentuk cara siswa belajar.

Guru perlu melakukan promosi pembelajaran yang untuk merangsang pola pikir berkembang (*a growth mindset*) siswa. Goos (2004) menggambarkan inkuiri matematika sebagai pembelajaran yang mengembangkan *mindset* siswa di kelas. Siswa diberikan masalah yang tidak terstruktur (Makar, 2012), masalah yang tidak terstruktur (*ill structured problem*) dan ambigu memiliki sejumlah kendala terbuka sehingga membutuhkan pengambilan keputusan yang logis (Abdillah & Mastuti, 2018).

Pada pembelajaran inkuiri terbimbing, guru menyiapkan masalah untuk siswa. Siswa harus memecahkan masalah dengan strategi dan metode yang sesuai (Gholam, 2019). Sepanjang proses pemecahan masalah penyelidikan, siswa ditantang oleh guru untuk merencanakan, mengidentifikasi, dan memberikan bukti matematis. Perlunya negosiasi, pengambilan keputusan, penalaran, dan kolaborasi agak berbeda dari pembelajaran

matematika biasanya yang berpusat pada kejelasan, struktur, dan kurangnya ambiguitas (Baber, 2011). Mengerjakan masalah ambiguitas dan keterbukaan membutuhkan fleksibilitas untuk melihat belajar sebagai kesempatan membangun pengetahuan baru dan cara-cara baru untuk berpikir, dan mengambil risiko serta bekerja secara kolaboratif dalam pengujian ide dan solusi.

Bagi siswa yang sudah memiliki pola pikir berkembang (*a growth mindset*), inkuiri berpotensi memberikan pengalaman belajar yang menarik yang menawarkan tingkat keterbukaan, tantangan, dan otonomi. Meskipun tetap dibutuhkan dukungan yang sesuai untuk pengembangan keterampilan dan penguatan disposisi terkait (seperti penalaran berbasis bukti, penguasaan pembelajaran, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan), pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan dan mempromosikan pola pikir berkembang (*a growth mindset*). Kesempatan ini dipergunakan siswa untuk belajar dengan percaya diri dengan masalah yang tidak terstruktur, bekerja sama dengan orang lain, mengambil risiko, mengeksplorasi ide, dan untuk mempertanyakan asumsi dan ide yang diterima begitu saja. Penelitian ini mengidentifikasi praktik pedagogis yang melekat dalam pembelajaran inkuiri yang dapat mempromosikan pola pikir berkembang (*a growth mindset*) dalam kelas matematika.

5

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian desain eksperimen yang menggunakan video pembelajaran. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru melakukan pembelajaran inkuiri terbimbing untuk mempromosikan pola pikir berkembang (*a growth mindset*) dalam kelas matematika.

Penelitian ini fokus pada data video dari pelajaran di kelas VIII SMPIT Assalam Ambon. Pelajaran berlangsung 1 bulan dan diikuti 24 siswa. Instrumen penelitian ini berupa soal *ill structured problem*, “²Harga satu baju di Toko A adalah Rp 5.000,- lebih mahal dari harga satu baju di Toko B. Toko B memberikan diskon 10% untuk pembelian setiap baju. Toko A memberi harga khusus, yaitu jika seseorang membeli lebih dari satu baju maka akan memperoleh diskon 40% untuk pembelian kedua setiap baju. Jika Anda ingin membeli 3 baju, maka bagaimana caranya agar mengeluarkan biaya pembelian termurah? berikan penjelasan tentang pembelian baju di kedua toko tersebut!” (Abdillah & Mastuti, 2018).

Dalam analisis kami, kami mengidentifikasi peluang dalam pelajaran matematika yang memperkuat perlunya pola pikir berkembang (*a growth mindset*), khususnya dengan mengacu pada kebutuhan untuk: 1) menerima tantangan, 2) bertahan dalam menghadapi kemunduran, 3) melihat usaha sebagai jalan menuju penguasaan, 4) belajar dari kritik, dan 5) menemukan

pelajaran dan inspirasi dalam keberhasilan/pembelajaran orang lain (Dweck, 2006). Analisis data berpusat pada setiap tindakan guru selama diskusi di kelas. Penulis menganalisis setiap data yang terekam pada video, yang termasuk dalam kategori tindakan guru, proses penalaran matematis yang disampaikan pada setiap argument siswa. Data guru didapat dari rekaman pembelajaran setiap kelompok guru yang mengajar di kelas VIII dan IX.

HASIL DAN DISKUSI

Hadapi Tantangan, Bertahan dalam Menghadapi Kemunduran, Lihat Upaya sebagai Jalan Menuju Penguasaan

Menghadapi masalah tidak terstruktur (*ill structured problem*) dapat menjadi pengalaman yang menantang, dan salah satu masalah yang dihindari siswa. Namun dalam pedagogi inkuiri, tantangannya adalah memperdalam pemahaman matematika dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, siswa menghadapi tantangan memilih toko baju A atau B yang dianggap lebih murah dan menguntungkan bagi siswa sebagai konsumen.

Dalam kutipan wawancara di bawah ini, salah satu siswa telah membuat analisis pengambilan keputusan dengan menentukan harga baju yang belum diketahui, namun guru ingin para siswa mengembangkan pemahaman konseptual tentang diskon daripada mereka menggunakan pengandaian. Guru meyakinkan mereka bahwa tantangan dalam masalah tidak terstruktur meskipun yang diketahui tidak lengkap, tapi mereka memiliki banyak hal yang sudah mereka ketahui dan dapat memanfaatkan untuk menanggapi tantangan itu. Memperkuat tantangan merupakan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Siswa A : Sebenarnya saya berpikir untuk memisalkan harga baju terlebih dahulu baru mencari diskon pada masing-masing toko, dan mulai menghitung toko mana yang lebih murah. Berdasarkan penawaran sepertinya berapapun harga yang kita misalkan, maka saya tetap memilih toko A meskipun harganya lebih mahal dari toko B. Tapi toko A memberikan diskon yang besar pada pembelian kedua. Harga baju diperoleh dari harga awal dikurangi diskon.

Guru : Rumus apa yang kalian pikirkan untuk toko B?
siswa : 3 di kali dengan harga setelah potongan

Siswa A : $3(0,9 \times \text{harga barang})$

Guru : Oke, nah itu rumus yang nanti akan kamu pelajari untuk mencari harga pada toko B, selanjutnya bisa diterapkan untuk toko A....jika kalian lupa rumusnya apakah masih bisa menghitung harga bajunya?.....jika pertimbangannya tidak hanya di satu toko, bagaimana kalian bisa melakukannya? Coba pikirkan semua peluang yang ada? Silahkan siswa B?

Siswa B : Saya bingung bu

Guru : Coba bayangkan jika kamu memiliki uang yang jumlahnya pas-pasan apa yang akan kamu pilih? Dan bagaimana mencarinya?

Siswa : Menghitung harga pada masing-masing toko bu

Siswa : (beberapa siswa serempak) kami mulai paham bu

- Guru* : Setidaknya kalian berpikir. Bagaimana kalian bisa mengambil keputusan yang sulit jika dihadapkan pada dua pilihan atau lebih, atau Bagaimana cara memilih toko yang lebih menguntungkan kita sebagai konsumen? Apa yang akan kamu lakukan, siswa C?
- Siswa C* : Saya tidak tahu bagaimana memilih jika jika saya memisalkan dengan harga Rp 100.000, yang terpikir hanya toko A, namun bingung memulainya.
- Guru* : [ke kelas] bingung? Oh, ayolah, pikirkan, pikirkan ... Jika saya hanya memiliki uang missal Rp 300.000, dan harus menyisahkan uang itu untuk membeli buku di sekolah misalnya, apakah saya cukup memilih toko A atau mempertimbangkan toko B?
- Siswa D* : Artinya saya bisa memilih kedua toko tersebut bu, dengan mempertimbangkan penawaran yang diberikan.
- Guru* : Sedikit lagi kamu akan mendapatkan keputusanmu dengan alasan yang sangat logis. Apakah kalian mengerti maksud siswa D? Apa lagi yang bisa kalian lakukan lakukan?

Dalam wawancara di atas tampak bahwa guru tidak memberikan jawaban kepada siswa, atau bantuan, melainkan terus menyelidiki dan mempertanyakan sampai siswa menemukan sendiri. Oleh karena itu para siswa dapat menemukan jawaban berdasarkan pemahamannya sendiri. Tantangan dalam masalah di atas adalah kesempatan untuk memikirkan sesuatu yang lebih. Hal tersebut erat kaitannya dengan pola piker berkembang Dweck yang ketiga, yaitu melihat usaha sebagai jalan menuju penguasaan.

Belajar dari Kritik

Saat pembelajaran berlanjut, guru meminta siswa untuk mengeksplorasi berbagai pilihan untuk menanggapi masalah tersebut, dan berharap siswa mengakui mengalami sedikit kesulitan karena tipe masalah yang tidak lengkap. Guru berusaha memfasilitasi pembelajaran dengan bertanya dan menggiring siswa menemukan pemecahan masalah. Guru juga berusaha mengeksplorasi pengetahuan siswa serta memberikan kritik untuk pengambilan keputusan yang salah yang diambil siswa. Umpan balik dan kritik terhadap pendekatan itu adalah bagian yang berharga dari pengalaman belajar menuju penguasaan. Saat guru terus menanyai masing-masing kelompok dan siswa tertentu tentang bagaimana mereka mendekati masalah, dia memberikan umpan balik dan memfasilitasi kritik dari dirinya sendiri dan siswa lain. Hal ini tampak pada wawancara berikut:

- Siswa E* : ... Jika diskon 40% hanya berlaku pada pembelian kedua, maka diasumsikan tidak berlaku pada pembelian berikutnya.
- Guru* : Mengapa?
- Siswa E* : Karena di masalah tidak diberikan penjelasan lagi soal diskon pada pembelian yang lebih dari 2. Artinya tetap toko B yang termurah, karena memberikan diskon 10% pada setiap pembelian, tanpa memperhatikan berapa kali membeli.
- Guru* : Baik. Bagaimana pendapat siswa F?
- Siswa F* : Saya berpikir begitu, artinya hanya berlaku pada pembelian ke-2 dan ke-4 atau kalipatannya.

3

Guru

: Mengapa demikian?

Siswa F

: Jika penjelasannya pada pembelian ke-2 yang mendapat diskon 40% maka pembelian ketiga dianggap harganya normal dan sama dengan pembelian pertama lalu pembelian ke-4 mendapat diskon lagi seperti pembelian ke-2

Siswa C

: Saya tidak sependapat itu, karena jika pembelian ke-2 yang mendapat diskon 40% maka pembelian ke-3 dan selebihnya dianggap sama dan mendapat diskon, karena ini seperti membeli barang grosir.

Siswa F

: Begitu ya

Siswa G

: Kamu perlu memperhatikan pendapat itu

Guru

: Apa yang kamu katakan siswa G?

Siswa G

: Saya pikir jika tidak ada keterangan untuk pembelian ke-3 maka kita bisa mempertimbangkan untuk membeli barang pertama di toko B kemudian membeli barang ke-2 dan ke-3 di toko A

Guru

: Jadi, apakah kalian tahu akan memilih yang mana dan apa alasannya?

Siswa E

: Sekarang kami tau akan memilih yang mana dan memberikan alasannya, sebelum kelompok 1 berpendapat saya juga bingung akan melakukan apa dan memulai dari mana.

Guru

: ... Apakah Anda punya sesuatu untuk ditambahkan, siswa F?

Siswa F

: Tidak

Guru

: Jika ada siswa lain yang ingin membagikan pendapatnya, dipersilahkan!

Dalam tahap ini, siswa menggambarkan kesediaan mereka untuk mengandalkan satu sama lain untuk menantang dan mengembangkan pemikiran masing-masing. Kritik dari rekan-rekan menjadi sumber untuk belajar dan berindikasi untuk memperkecil dugaan siswa yang keliru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di kelas ini membangun pola pikir positif melalui perbedaan argument secara kolaboratif dan saling mengkritik pemikiran masing-masing.

Temukan Pelajaran dan Inspirasi dalam Kesuksesan atau Pembelajaran Orang Lain

Dalam kutipan terakhir dari tahap akhir ini, guru bertanya kepada siswa siapa yang telah menemukan solusi untuk menjelaskan apa yang mereka temukan, menyediakan bukti untuk klaim mereka. Dengan melakukan itu, guru dengan sengaja membawa pengalaman siswa lain ke dalam pelajaran sebagai pengalaman belajar bersama. Kesempatan bagi siswa untuk belajar dari keberhasilan orang lain sebagai inspirasi untuk pengalaman belajar mereka.

3

Guru

: Jadi ketika kalian memutuskan untuk memilih toko mana, kalian harus menyertai alasan yang logis, kenapa toko tersebut dipilih. Apakah karena diskon yang ditawarkan ataukah ada pertimbangan lainnya?

Siswa H

: Saya sepertinya akan berbelanja di kedua toko tersebut

Guru

: Mengapa? ...

Siswa H

: Jika harga baju Rp 100.000 maka setelah membeli 1 baju di toko B dengan harga Rp 90.000 karena mendapat diskon 10% maka saya akan membeli baju ke-2 di toko A yang dianggap pembelian pertama dengan harga Rp 105.000 dan pembelian kedua dengan harga Rp 78.000 setelah mendapat diskon 40%, jika ditotal seluruhnya akan lebih murah

Guru

: Jadi berapa totalnya?

Siswa H

: Rp 283.000

Guru

: Bagaimana siswa I?

Siswa I : Ya, saya rasa itu masuk akal
Guru : Mengapa? [jeda] Siswa J?
Siswa J : Saya paham dengan penjelasan siswa H dan cukup logis
Guru : Ada yang berpendapat lain? Bisa berbeda asalkan bisa memberikan alasannya dan paham konsep tentang potongan harga atau diskon

Mendengar tentang jalur solusi yang dikembangkan siswa lain di kelas itu menjadi kesempatan belajar yang penting bagi semua siswa. Mereka melakukan berbagai pendekatan terhadap masalah dan serangkaian strategi untuk menemukan solusi yang mungkin. Secara eksplisit, guru secara aktif mendorong semua siswa untuk mempertimbangkan strategi ini pada tahap berikutnya. Pengalaman belajar dari siswa lain dijadikan inspirasi untuk mengambil keputusan untuk memilih solusi yang dianggap tepat dan efektif. Guru sengaja memparafrasekan teka-teki yang telah terjadi dengan beberapa kelompok (misalnya, pembukaan kalimat dalam kutipan ini). Dengan melakukan itu, dia mengundang *semua* siswa lain untuk berpartisipasi dalam pengembangan jalur solusi yang mungkin. Bahkan siswa yang mencapai jalan buntu dapat berkontribusi pada eksplorasi dialogis dari tahap ini. Terakhir, mengeksplorasi berbagai pendekatan yang diambil oleh kelompok yang berbeda secara eksplisit, menghargai keberhasilan dan kegagalan di kelas. Sedangkan pertanyaan guru merupakan cara guru untuk mengungkapkan pemikiran langsung dan penalaran siswa.

Terlibat secara efektif dalam pembelajaran dan kehidupan membutuhkan fleksibilitas, tekad, ketahanan, dan sejumlah kemampuan intelektual tingkat tinggi (Dweck, 2006). Sementara kelas matematika yang dirancang sedemikian hingga dapat memberikan kesempatan yang komprehensif untuk mengembangkan pengetahuan dan konsep matematika, serta penalaran matematis, dan kemampuan matematika siswa (Al-Kindi & AL-Mekhlafi, 2017; Mastuti et al., 2016)

KESIMPULAN

Pedagogi inkuiri matematis memunculkan jenis keterbukaan pikiran dan keluwesan yang merupakan ciri khas dari pola pikir berkembang (*a growth mindset*). Kunci dari inkuiri ini adalah waktu, dorongan, dan scaffolding eksplorasi hingga siswa menemukan sendiri solusi dari masalah yang ada. Solusi yang ditawarkan bersifat terbuka, kemungkinan siswa mengalami kesulitan dan jalan buntu untuk menemukan pemecahan masalah tersebut. Pedagogi inkuiri dalam penelitian ini mempromosikan pola pikir berkembang (*a growth mindset*), yang terdiri dari: menerima tantangan, bertahan dalam menghadapi kemunduran, melihat usaha sebagai jalan menuju penguasaan, belajar dari kritik, dan menemukan pelajaran dan inspirasi dalam keberhasilan/pembelajaran orang lain. Dengan

demikian, guru memperkuat berbagai disposisi dan kualitas pribadi yang merupakan karakteristik dari pola pikir berkembang (*a growth mindset*).

REFERENSI

- Abdillah, A., & Mastuti, A. G. (2018). Munculnya Kreativitas Siswa Akibat Ill Structured Mathematical Problem. *MATEMATIKA DAN PEMBELAJARAN*, 6(1), 48–59. <https://doi.org/10.33477/mp.v6i1.442>
- Al-Kindi, N. S., & AL-Mekhlaifi, A. M. (2017). The Practice and Challenges of Implementing Critical Thinking Skills in Omani Post-Basic EFL Classrooms. *English Language Teaching*, 10(12), 116–133.
- Avvisati, F. (2020). The measure of socio-economic status in PISA: A review and some suggested improvements. *Large-Scale Assessments in Education*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s40536-020-00086-x>
- Baber, R. L. (2011). *The Language of Mathematics: Utilizing Math in Practice* (1st edition). Wiley.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindsets: The new psychology of success*. Random House.
- Gholam, A. (2019). Inquiry-Based Learning: Student Teachers' Challenges and Perceptions. *Journal of Inquiry and Action in Education*, 10(2), 112–133.
- Goos, M. (2004). Learning Mathematics in a Classroom Community of Inquiry. *Journal for Research in Mathematics Education*, 35(4), 258–291. <https://doi.org/10.2307/30034810>
- GTK, K. (2020). *11 Target yang Menjadi Fokus Utama Merdeka Belajar Tahun 2020-2035*. <http://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/11-target-yang-menjadi-fokus-utama-merdeka-belajar-tahun-20202035>
- Makar, K. (2012). Pedagogy: New developments in the learning sciences. In *The pedagogy of mathematical inquiry* (In R. Gillies, pp. 371–397). Nova Science.
- Mastuti, A. G., Nusantara, T., Purwanto, As'ari, A., Subanji, Abadyo, & Susiswo. (2016). Interpretation Awareness of Creativity Mathematics Teacher High School. *International Education Studies*, 9(9), 32–41.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam Di Era Milenial*. Prenada Media. <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/guru-profesional-di-era-digital>
- O'Brien, M., & Blue, L. (2017). Towards a positive pedagogy: Designing pedagogical practices that facilitate positivity within the classroom. *Educational Action Research*, 26, 1–20. <https://doi.org/10.1080/09650792.2017.1339620>
- Pratiwi, I. (2019). View of EFEK PROGRAM PISA TERHADAP KURIKULUM DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51–71. <https://doi.org/DOI:10.24832/jpnk.V4i1.11>

- Press, L. J. (2014, October 29). *The mindset of growth and success*. <https://visionhelp.wordpress.com/2014/10/29/the-mindset-of-growth-and-success>
- Ritchhart, R., & Perkins, D. N. (2005). Learning to think: The challenges of teaching for thinking. In K. J. Holyoak & R. G. Morrison (Eds.). In *The Cambridge handbook of thinking and reasoning* (pp. 775–802). Cambridge University Press.
- Stacey, K. (2011). The PISA View of Mathematical Literacy in Indonesia. *Journal on Mathematics Education*, 2(2), 95–126. <https://doi.org/10.22342/jme.2.2.746.95-126>

INKUIRI SEBAGAI PROMOSI GROWTH MINDSET UNTUK SISWA

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ms.stpatrickschoolwhitelake.org

Internet Source

2%

2

kakkamal.blogspot.com

Internet Source

2%

3

repository.unib.ac.id

Internet Source

1%

4

id.scribd.com

Internet Source

1%

5

www.scribd.com

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On